

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Gastritis adalah penyakit peradangan yang terjadi di lambung, dan ditandai nyeri ulu hati terjadi secara perlahan. Salah satu penyakit yang banyak menyerang sistem pencernaan menurut Wahyu dkk., (2015, dalam Aldelina, 2019) adalah gastritis atau biasa disebut maag. Sumangkut dan Karundeng (2014 dalam Aldelina, 2019) Gastritis atau tukak lambung didefinisikan sebagai peradangan (iritasi) pada lapisan lambung yang ditandai dengan rasa tidak nyaman pada perut bagian atas, mual, muntah, kehilangan nafsu makan atau sakit kepala.

Perubahan di usia remaja menimbulkan perubahan perilaku pada remaja, perubahan perilaku pada remaja yaitu adanya perubahan pola makan sehat maupun tidak sehat. Kebiasaan pola makan remaja umumnya bervariasi dengan jumlah sedikit dan dikonsumsi tidak lengkap setiap kali makan, Beberapa pola makan remaja cenderung bersifat acuh pada makanan, dan sering terlambat pada waktu makan dikarenakan adanya aktivitas yang berlebih (Amaliyah dkk., 2021). Remaja adalah masa peralihan dari masa anak-anak hingga ke masa dewasa yang dimulai dari usia 12 tahun hingga 21 tahun dengan ditandai oleh perubahan fisik, biologis, kemampuan berpikir serta kematangan emosional (Amaliyah dkk., 2021).

Menurut *World Health Organization* (WHO) angka kejadian gastritis di Indonesia adalah 40,8%. Di Indonesia angka kejadian gastritis di beberapa daerah Indonesia cukup tinggi pada prevalensi 274.396 dengan kasus dari 238,452,952 jiwa. Beberapa daerah di Indonesia yang angka kejadian gastritis cukup tinggi, diantaranya Kota Surabaya dengan gastritis sebesar 31,2%, Denpasar 46%, sementara itu di Jawa Barat angka kasus gastritis cukup tinggi yaitu sebesar 61,6% (Hadinata, 2020). Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Sumedang (2019) dari 35 Puskesmas yang berada di Kabupaten Sumedang, kurang lebih orang menderita gastritis sekitar 81.620 jiwa, untuk yang berjenis kelamin perempuan penderita gastritis terdapat 44.475 jiwa, dan jenis kelamin laki-laki

21.643. Pada bulan Januari sampai Desember tahun 2019 terdaftar bahwa puskesmas Tanjungsari dan Cimanggung merupakan penderita gastritis terbanyak.

Berdasarkan hasil data Dinas Kesehatan Kabupaten Sumedang pada tahun 2022 mengenai gastritis di Kabupaten Sumedang bahwa gastritis masuk ke dalam 10 besar penyakit. Tercatat dari bulan Januari sampai Desember 2022 di dinas kesehatan Kabupaten Sumedang jumlah kasus gastritis terbanyak terdapat di Tanjungsari dengan jumlah 1103 orang, laki-laki dengan jumlah 299 orang dan perempuan berjumlah 804 orang sedangkan Jumlah kasus gastritis pada usia remaja yaitu 350 orang.

Gastritis merupakan penyakit yang banyak terjadi oleh gaya hidup yang tidak sehat. Anshari dan Suprayitno (2019, dalam Verawati, 2020) Selain gaya hidup, penyebab gastritis yaitu adanya infeksi, iritasi, pola makan yang tidak teratur, makan terlalu malam, makan berlebihan, makan makanan yang terlalu pedas dan asam, bahkan mungkin obat-obatan tertentu yang dapat mengakibatkan gastritis. Kasus gastritis banyak dijumpai di kalangan remaja disebabkan gaya hidup remaja serta ketidakpedulian remaja akan penyakit gastritis dipandang sebelah mata, fenomena gastritis ini dipandang rendah oleh masyarakat bahwa gastritis merupakan penyakit ringan, namun jika tidak mendapatkan pengobatan gastritis yang benar akan menyebabkan komplikasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Mustika dan Saswati (2021) yang berjudul “Gambaran Pola Makan Dan Stress Pada Penderita Gastritis Di Puskesmas Simpang IV Sipin Kota Jambi” didapatkan hasil terdapat pola makan yang tidak teratur sebanyak 24 orang (53,3%), pola makan teratur sebanyak 21 orang (46,7%) dan responden yang mengalami stress pada penderita gastritis sebanyak 30 orang 66,7%. Berdasarkan penelitian Siska (2017) yang berjudul “Gambaran Pola Makan Dalam Kejadian Gastritis Pada Remaja Di SMP Negeri 1 Sekayam Kabupaten Sanggau” diperoleh hasil pola makan 57 orang (95%) kurang baik, dan 3 orang (5%) dengan pola makan baik.

Penelitian yang dilakukan oleh Prasetyaningsih et., al (2021) yang berjudul “The Description Of Eating Patterns And Risk For Gastritis In Students At a

Private University In Western Indonesia” dengan hasil bahwa responden dengan jenis kelamin perempuan 122 orang (73,9%) dan laki-laki 42 orang (26,1%). Pola makan tidak teratur yaitu sejumlah 92 orang (57,0%) , dan pada pola makan teratur sebanyak 71 orang (43,0%), dengan resiko gastritis sebanyak 101 orang (61,2%) dan yang tidak berisiko gastritis sebanyak 64 orang (38,8%).

Berdasarkan penelitian Shalahuddin (2018) dengan judul “Hubungan Pola Makan Dengan Gastritis Pada Remaja Di Sekolah Menengah Kejuruan YBKP3 Garut” didapatkan hasil umur responden yang paling banyak mengalami gastritis yaitu berkisaran 16 tahun dengan jumlah 81 orang (57,8%) sedangkan yang tidak menderita gastritis sebanyak 44 orang (31,4%) dan menurut jenis kelamin yang banyak memiliki riwayat gastritis yaitu responden dengan berjenis kelamin perempuan sebanyak 101 (72,1%), 99 orang (70,7%) memiliki pola makan yang buruk dan 41 orang (29,3%) memiliki pola makan yang baik. Berdasarkan penelitian Imayani dkk., (2017) yang berjudul “Gastritis dan Faktor-Faktor Yang Berpengaruh (Studi Kasus Kontrol) Di Puskesmas Bebesen Kabupaten Aceh Tengah Tahun 2017” didapatkan hasil Didapatkan hasil adanya pengaruh antara pola makan, stres dan rokok dengan kejadian gastritis dan pola makan faktor yang berpengaruh dengan kejadian gastritis.

Sudah banyak penelitian-penelitian yang sebelumnya yang telah sudah membahas dan menjelaskan mengenai pola makan dengan gastritis, namun tidak ditemukan penelitian yang membahas mengenai pola makan remaja yang menderita gastritis. Maka oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti gambaran pola makan pada remaja penderita gastritis Di SMAN Tanjungsari.

Perbedaan penelitian ini berfokus pada karakteristik kebiasaan remaja penderita gastritis, dengan penelitian pola makan untuk mendeskripsikan pola makan pada riwayat gastritis.

Berdasarkan penelitian pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 20 Februari 2023 dengan siswa remaja, didapatkan hasil interview yang dilakukan kepada 10 orang siswa remaja didapatkan 5 orang siswa mengkonsumsi makanan pedas seperti seblak, bakso dan makanan pedas lainnya dan 3 siswa mengatakan

bahwa makan sering telat dan tidak teratur karena banyaknya kegiatan dan mengatakan nyeri ulu hati sedangkan 2 orang siswa makan teratur. Alasan mengapa peneliti memilih SMAN Tanjungsari sebagai tempat penelitian, jika penelitian dilakukan di wilayah kerja puskesmas terlalu luas cakupannya dan tidak terjangkau dibatasi oleh keterbatasan waktu, berdasarkan hasil penjarangan dengan *google form* tentang riwayat gastritis dari 427 siswa di lapangan hanya 214 siswa yang mengisi *google form* dan terdapat 74 siswa yang mengalami riwayat gastritis, dimana siswa SMAN Tanjungsari banyak mengalami riwayat gastritis.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan di atas maka rumusan masalah yang akan diambil yaitu mengenai “ Bagaimana gambaran pola makan pada remaja penderita gastritis di Sman Tanjungsari”.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui gambaran pola makan remaja penderita gastritis Di SMAN Tanjungsari.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi Siswa dan Siswi**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi mengenai pola makan terutama remaja penderita gastritis untuk dapat menjaga terus pola makan yang baik.

#### **b. Bagi Instansi**

Adanya penelitian pola makan diharapkan dapat menjadi sumber ilmu serta pembelajaran bagi khalayak mengenai pola makan remaja penderita gastritis.

### **1.4.2 Manfaat Pengembang**

Dapat memberikan hasil yang diharapkan serta dijadikan sebagai bahan riset penelitian selanjutnya mengenai pola makan pada remaja.